



Interaksi Sosial Anak Asuh di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PSAA) Banyuwangi

Ulfa Wulandari¹, Romi Mesra²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: ulfawulandari2323@gmail.com, romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

Kata Kunci: Anak Asuh, Interaksi Sosial, Pola Asosiatif, Pola Disosiatif, UPT PPSAA Banyuwangi



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi dengan menyoroti bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari panti asuhan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 anak asuh dengan rentang usia praremaja hingga remaja pertengahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial asosiatif lebih dominan dibandingkan disosiatif. Interaksi asosiatif tercermin melalui kerja sama dalam kegiatan rutin, penyesuaian diri sesuai peran dan usia, serta sikap toleran dalam beragama. Sementara itu, interaksi disosiatif muncul dalam bentuk persaingan akibat perbandingan, kontravensi karena perbedaan prinsip, dan pertentangan kecil antar penghuni panti. Namun demikian, anak asuh cenderung menyelesaikan dinamika tersebut dengan cara yang adaptif, seperti menghindari konflik, berdialog secara baik, atau meminta bantuan pembina. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan UPT PPSAA Banyuwangi secara umum mampu mendukung pembentukan interaksi sosial yang positif, meskipun tetap memerlukan pembinaan lanjutan dalam pengelolaan konflik dan peningkatan kapasitas komunikasi interpersonal.

Abstract

This research aims to describe the social interaction patterns of foster children at the UPT PPSAA Banyuwangi by highlighting the associative and dissociative forms of interaction that emerge in the daily life of the orphanage. Using qualitative descriptive methods, data were obtained through in-depth interviews and observations of 10 foster children ranging in age from pre-adolescents to mid-adolescents. The results showed that associative social interaction patterns were more dominant than dissociative. Associative interactions were reflected through cooperation in routine activities, adjustments according to role and age, and religious tolerance. Meanwhile, dissociative interactions emerged in the form of competition due to comparison, controversy due to differences in principles, and minor disagreements between residents of the orphanage. However, foster children tended to resolve these dynamics in adaptive ways, such as avoiding conflict, engaging in positive dialogue, or seeking assistance from mentors. These findings confirm that the UPT PPSAA Banyuwangi environment is generally able to support the formation of positive social interactions, although it still requires further guidance in conflict management and improving interpersonal communication capacity.

Keywords: Associative Patterns, Dissociative Patterns, Foster Children, Social Interaction, UPT PPSAA Banyuwangi

1. Pendahuluan

Interaksi merupakan kegiatan yang terjadi antara dua atau lebih individu melalui kontak sosial. Interaksi dapat dilakukan secara verbal, seperti berbicara dan bertukar pendapat, maupun melalui tindakan. Contohnya, saat seseorang berempati pada orang lain yang sedang kesulitan dan mengajaknya berbicara, hal itu termasuk interaksi verbal (Yurbani., *et al*, 2023).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain (Putra, 2022). Interaksi sosial merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi, menurut Gabriel Tarde, adalah dorongan untuk meniru orang lain dan berperan penting dalam pembentukan keseragaman perilaku, bahasa, dan kebiasaan dalam masyarakat, meskipun bukan satu-satunya faktor interaksi sosial. Faktor sugesti terjadi ketika seseorang menerima pandangan atau sikap dari orang lain karena pengaruh otoritas, mayoritas, atau kondisi psikologis tertentu. Sementara itu, identifikasi, seperti dijelaskan Freud, adalah dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain, misalnya anak yang meniru norma dari orang tuanya. Adapun simpati merupakan perasaan tertarik secara emosional terhadap orang lain yang dapat menumbuhkan kerja sama dan saling pengertian, meskipun terkadang juga dapat menimbulkan antipati jika terjadi penolakan terhadap individu tertentu. (Prabangkara., *et al*, 2024).

Menurut Sudirjo dan Alif (2021) komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, anak dan anak akan memiliki dampak yang cukup besar untuk proses bertumbuh kembang anak. Kemampuan yang orang dewasa miliki dalam menerti dan juga memahami tingkah laku anak adalah hal yang penting untuk diketahui. Karena setiap manusia pada akhirnya akan menjadi orang tua bagi anaknya dan anak-anak disekitarnya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam melindungi dan mengarahkan perkembangan anak mereka. Pasal 26 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 mengenai perubahan atas undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa orang tua mempunyai keharusan dan tanggung jawab untuk memelihara serta mendidik anak mereka. Dalam keadaan yang umum, hak seorang anak harus dipenuhi oleh orang tua tersebut. Kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat adalah adanya anak-anak yang tidak dirawat dan diasuh baik oleh orangtua mereka, dengan bermacam-macam alasan dan faktor tertentu. Disini peran dan usaha sosial Panti Asuhan yaitu menampung, menerima, dan serta memberikan petunjuk kepada anak-anak yang tidak memiliki orangtua lagi, anak-anak terlantar, serta fakir agar dapat menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat serta mandiri terhadap diri sendiri, dan juga masyarakat di masa depan (Lenny, *et al*, 2023).

Perilaku sosial anak asuh sering kali menjadi hambatan dalam proses pengasuhan di panti asuhan. Banyak dari mereka berasal dari keluarga yang tidak lengkap atau tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial. Kondisi tersebut membuat beberapa anak memiliki pengalaman interaksi positif yang terbatas, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku individualistis, kurang peka terhadap perasaan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Nursaidah dan Amalia, 2025).

Unit Pelayanan Terpadu Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Banyuwangi merupakan cabang dari UPT PPSAA Situbondo. UPT PPSAA Banyuwangi ini memiliki kapasitas 50 orang hanya untuk putri. Unit pelayanan terpadu ini dibawah naungan Dinsos Provinsi Jawa Timur. Lembaga memiliki peran penting dalam mendukung seluruh aspek perkembangan anak, mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, serta dukungan mental yang memperhatikan proses tumbuh kembang mereka. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), lembaga dituntut untuk mampu menyediakan layanan pengasuhan yang menyeluruh agar kebutuhan anak baik secara fisik, psikologis, mental, maupun sosial

dapat terpenuhi dengan optimal. Selain itu, UPT diharapkan dapat membantu anak dalam menggali potensi diri, menumbuhkan kesadaran akan peran dan fungsinya, serta membentuk kemandirian. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelayanan terhadap anak dirancang berdasarkan kebutuhan anak asuh melalui pola interaksi sosial.

Hasil penelitian Rahmah (2016) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya membawa berbagai permasalahan dari masa sebelumnya, seperti konflik keluarga maupun pengalaman traumatis, yang kemudian berdampak pada kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Kehidupan di panti menuntut anak untuk beradaptasi tidak hanya dengan lingkungan internal, seperti teman sebaya dan pengasuh, tetapi juga dengan lingkungan eksternal, seperti masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah. Proses adaptasi ini sering kali tidak mudah karena anak dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks dan perubahan situasi yang lebih besar dibandingkan ketika mereka masih tinggal bersama keluarga. Akibatnya, anak asuh kerap mengalami tekanan psikologis maupun sosial selama proses penyesuaian diri tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti persoalan interaksi sosial anak asuh. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan masyarakat bersifat positif. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sausan dan Yusri (2024) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan anak asuh dapat menyesuaikan dengan lingkungan, baik dengan ibu asuh, lingkungan masyarakat, maupun dengan orang baru. Ketiga, Sagita., *et al* (2022) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dengan kesepian memiliki hubungan negative pada panti asuhan.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas interaksi sosial, kajian secara khusus mengenai pola interaksi sosial di Lembaga asuh terbatas. Kebanyakan penelitian fokus pada interaksi sosialnya saja. Oleh sebab itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait pola interaksi sosial anak asuh yang ada di Lembaga asuh.⁸

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak interaksi sosial yang ada di UPT PPSAA Banyuwangi, dengan menyoroti pola interaksi sosial dalam lingkungan Lembaga asuh. Penelitian ini hanya menilai interaksi sosial antar asuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan antar anak asuh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lingkungan UPT PPSAA Banyuwangi, interaksi sosial yang dilakukan oleh anak asuh kompak juga berkomunikasi dengan baik antar satu dan lainnya. Namun, setelah dilakukan wawancara dengan pengasuh klien, pernah terjadi interaksi sosial yang kurang baik antar anak asuh lainnya.

Beranjak dari masalah dan fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial yang ada di UPT PPSAA Banyuwangi. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Interaksi Sosial Anak Asuh di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Banyuwangi”.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan, yaitu dari bulan Oktober hingga November 2025 dimulai dari tahap observasi awal hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di UPT PPSAA Banyuwangi. Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 orang anak asuh UPT PPSAA Banyuwangi yang meliputi 4 anak pre-remaja awal, 3 orang anak remaja awal, dan 3 orang anak remaja pertengahan. Teknik pengumpulan data yang dapat penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (*Interview*) untuk mendapatkan data untuk mengkaji interaksi sosial di UPT PPSAA Banyuwangi dengan fokus pada pola interaksi sosial. Tahap pengumpulan 2 yaitu data sekunder dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan

literatur berdasarkan 1 poin utama yaitu pola interaksi sosial. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. *Data Reduction* (reduksi data), mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan fokus dalam hal-hal yang penting.
2. *Data display* (penyajian data), menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing/ verification*, penarikan kesimpulan dan saran.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data langsung dari sumbernya.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Pola Interaksi Sosial Asosiatif

Pola interaksi sosial asosiatif melalui terdiri dari, tindakan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi oleh anak asuh (Rahayu, 2016). Tindakan asosiatif ini mewujudkan pola interaksi yang baik dan terciptanya kondisi sosial yang optimal bagi anak asuh. Pola interaksi asosiatif di UPT PPSAA Banyuwangi ini terdiri dari:

1. Kerjasama Sehari-hari Anak Asuh: Dari Piket Bersama hingga Saling membantu Saat Sakit

Menggali informasi mengenai interaksi anak asuh dalam Kerjasama maka penulis menanyakan “apakah kamu pernah melakukan kerjasama? Jika iya, dalam bentuk apa Kerjasama yang kamu lakukan?”. Menurut informan AL (15 Tahun) menjelaskan bahwa:

“Saya pernah melakukan Kerjasama dengan anak asuh lainnya. Seperti Kerjasama dalam membantu anak asuh yang sakit, Kerjasama dalam menyelesaikan piket pagi dan sore, dan Kerjasama dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan Kerjasama.”(Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Dari pernyataan A dijelaskan bahwa Kerjasama yang dilakukan dalam membantu anak yang sakit, menyelesaikan piket pagi dan sore, dan Kerjasama dalam menyelesaikan kegiatan yang membutuhkan Kerjasama. Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan UH (18 Tahun):

“Iya, saya selalu melakukan kerja sama dengan anak lainnya. Kerjasama yang kami lakukan yaitu kami melaksanakan piket kebersihan pagi dan sore. Jika ada yang berhalangan sakit, kami melakukan pertukaran jadwal piket.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Dari pernyataan informan UH dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial di UPT PPSAA Banyuwangi ini saling melakukan Kerjasama dengan baik. Kerjasama yang dilakukan UH adalah saling membantu jika ada anak asuh yang berhalangan untuk melaksanakan piket untuk melakukan pertukaran jadwal piket. Berikut merupakan dokumentasi peneliti sedang melakukan wawancara:

Gambar 1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah satu informan



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ketika berbicara mengenai kerjasama di lingkungan UPT PPSAA Banyuwangi tercermin kuat melalui berbagai bentuk kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak asuh saling membantu dalam kegiatan gotong royong, membersihkan ruangan sesuai jadwal piket, serta mendukung teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan. Mereka juga bekerja sama dalam proses belajar, baik dengan teman sebaya maupun dengan meminta bantuan kepada senior ketika menghadapi kendala. Bentuk kerja sama ini menunjukkan bahwa hubungan antar anak asuh terjalin secara positif, ditandai dengan sikap saling mengingatkan, saling membantu, dan kemampuan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas panti, sehingga mencerminkan pola interaksi asosiatif yang kuat dalam lingkungan tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa pola kerja sama tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikator lingkungan sosial yang adaptif dan suportif, yang mendorong perkembangan nilai-nilai prososial seperti empati, tanggung jawab, dan gotong royong. Pola kerjasama ini juga menunjukkan bahwa anak asuh mampu menginternalisasi norma sosial yang berlaku di lingkungan panti, sehingga tercipta kehidupan bersama yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, kerja sama yang terbangun di UPT PPSAA Banyuwangi tidak hanya mencerminkan interaksi sosial positif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter dan penguatan relasi sosial antar anak asuh, yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial mereka.

2. Akomodasi Antar Anak Asuh: Upaya Menyesuaikan Cara Berkomunikasi Sesuai Dengan Lingkungan Interaksinya

Akomodasi merupakan upaya untuk saling menyesuaikan diri dan saling memperbaiki hubungan kedua belah pihak. Untuk menggali informasi akomodasi penulis mengajukan pertanyaan “bagaimana cara berinteraksi dengan anak asuh dengan umur dibawah, sebaya maupun diatasnya?”. Berikut jawaban dari informan AL (15 Tahun):

“Komunikasi yang saya lakukan dengan kakak senior dengan menurunkan nada bicara dan jika berkomunikasi dengan adik, saya berbicara lebih santai.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Jawab informan UH (18 Tahun) juga senada:

“Jika berkomunikasi dengan adik, saya selalu bersikap baik dan nada nya lebih lemah lembut. Jika dengan seusia lebih satai bicaranya. Jika berkomunikasi dengan kakak, saya juga menurunkan nada bicara saya dan berbahasa lebih sopan bu karna kakak-kakak disini juga menjadi contoh adik-adik.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Menurut perspektif kedua informan bahwa mereka menurunkan nada bicara dan menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berinteraksi dengan kakak senior, sementara komunikasi dengan adik tingkat dilakukan secara lebih santai dan lembut. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak asuh memiliki kesadaran terhadap norma kesopanan, hierarki sosial, serta peran masing-masing dalam struktur kehidupan panti.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa anak-anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi menunjukkan pola interaksi yang didasari oleh sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama penghuni panti. Mereka berupaya menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan lawan interaksinya, berinteraksi dengan teman sebaya cenderung berlangsung lebih santai dan setara, sementara interaksi dengan anak yang lebih muda dilakukan dengan nada yang lebih lembut dan penuh kehati-hatian. Penyesuaian ini mencerminkan kesadaran akan peran sosial di lingkungan panti, terutama bagi anak yang lebih senior yang dipandang sebagai teladan oleh adik-adik mereka. Dengan demikian, dinamika interaksi yang terbentuk menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial anak asuh.

Peneliti berpendapat, bahwa proses akomodasi yang terjadi menunjukkan adanya hubungan sosial yang adaptif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial anak asuh. Penyesuaian cara berkomunikasi berdasarkan perbedaan usia dan peran sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi yang efektif, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan Lembaga Asuh.

3. Asimilasi: Toleransi Beragama

Menggali informasi interaksi sosial dalam bentuk asimilasi, penulis mengajukan pertanyaan “Bagaimana sikap kamu ketika ada anak asuh yang berbeda agama?”. Menurut jawaban informan AL (15 Tahun):

“Saya menghormati dengan perbedaan agama tersebut, dengan menghormatinya jika mereka sedang ibadah dan tidak menggangu.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berikut merupakan jawaban informan UH (18 Tahun):

“Disini saya termasuk minoritas. Namun, anak asuh yang beragama mayoritas sangat menghormati saya saat beribadah dan tidak melakukan diskriminasi.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berdasarkan pernyataan kedua informan, dapat diamati bahwa anak-anak asuh di lingkungan panti memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama. Informan pertama menjelaskan bahwa menghormati keberagaman tersebut dengan tidak mengganggu teman lain saat melaksanakan ibadah. Sementara itu, informan kedua yang berada dalam posisi sebagai minoritas menyampaikan bahwa anak-anak asuh lain selalu menghormati ketika beribadah dan tidak menunjukkan perilaku diskriminatif.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di lingkungan panti telah terbentuk dengan baik. Pola interaksi antar anak asuh mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dan kesadaran untuk menjaga kenyamanan satu sama lain dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Hal ini menandakan bahwa lingkungan panti mendukung terciptanya hubungan sosial yang inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan yang terbentuk di panti bukan hanya mencerminkan praktik toleransi yang bersifat normatif, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai sosial yang mendukung terciptanya lingkungan harmonis dan bebas dari diskriminasi. Hal ini penting bagi perkembangan sosial anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi, karena memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa tekanan atau ketidaknyamanan.

b. Pola Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi disosiatif adalah bentuk interaksi yang menekankan pada persaingan atau perlawanan dan sering kali menghasilkan konflik seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan

1. Persaingan: Perbandingan Diri dengan Anak Asuh yang Lain

Menggali informasi interaksi sosial dalam bentuk persaingan, penulis mengajukan pertanyaan “Bagaimana jika kamu dibanding-bandingkan dengan anak asuh yang ada di panti?” Menurut informan AL (15 Tahun):

“Jika saya merasa dibandingkan oleh pembina maupun oleh sesama anak asuh, biasanya saya mencoba menyampaikan keberatan saya dengan cara yang tenang dan baik. Saya lebih memilih menjelaskan perasaan saya secara langsung tanpa emosi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, saya tidak pernah menyimpan rasa benci kepada mereka, karena saya memahami bahwa setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berikut merupakan jawaban informan UH (18 Tahun):

“Saya tidak nyaman saat dibandingkan dengan anak asuh lainnya, Kak. Namun, seiring berjalannya waktu tinggal di panti, saya mulai memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Karena itu, saya berusaha lebih bijak menanggapi hal tersebut. Saya juga sering mengingatkan teman-teman agar tidak membanding-bandingkan adik-adik di sini, karena menurut saya setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya sendiri.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berdasarkan dari pernyataan para informan, penulis menarik kesimpulan bahwa interaksi sosial anak panti dalam bentuk persaingan, informan tidak suka jika dibandingkan dengan anak asuh yang lain. Jika informan-informan dibandingkan, maka informan berusaha membicarakannya secara baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun potensi persaingan sosial muncul melalui praktik perbandingan, anak-anak asuh di panti cenderung mengelolanya secara konstruktif. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menjaga keharmonisan kelompok melalui pendekatan komunikasi yang baik, pemahaman interpersonal, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan panti mendukung terbentuknya kemampuan sosial yang matang serta sikap saling menghargai di antara para penghuni.

Peneliti berpendapat bahwa kecenderungan anak-anak asuh untuk menghindari konflik dan memilih komunikasi dialogis menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebersamaan, empati, dan saling menghargai yang berkembang di lingkungan panti. Hal ini mencerminkan bahwa, meskipun persaingan merupakan bagian alami dari interaksi sosial, anak-anak asuh mampu menyalurkan respons mereka ke arah yang lebih konstruktif dan tidak destruktif. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan adanya kualitas hubungan sosial yang positif serta kapasitas regulasi emosi yang baik, yang penting bagi pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak asuh.

2. Kontravensi: Perbedaan Prinsip

Menggali informasi mengenai interaksi sosial dalam bentuk kontravensi. Penulis memberikan pertanyaan “apa yang kamu rasakan selama berada di panti?” . Menurut informan AL (15 Tahun):

“Selama tinggal di panti ini, saya merasa suasana disini sangat menyenangkan dan motivasi belajar saya meningkat. Lingkungan yang terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama membuat saya merasa lebih dihargai dan diterima. Meskipun tinggal jauh dari keluarga, kenyamanan yang saya temukan di panti justru sering kali melebihi rasa nyaman ketika berada di rumah sendiri.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Jawaban informan UH (18 Tahun) berbeda:

“Selama tinggal di panti, saya mengalami beberapa hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama karena adanya perbedaan prinsip dengan beberapa anak asuh lainnya. Ada sejumlah kegiatan yang awalnya sulit saya ikuti, namun situasi yang ada menuntut saya untuk tetap beradaptasi. Dalam proses tersebut, saya kadang memilih menarik diri dan tidak banyak berinteraksi dengan penghuni lain. Saya lebih nyaman berbicara seperlunya saja, terutama ketika memang dibutuhkan.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa interaksi sosial dalam bentuk kontravensi dapat disimpulkan bahwa informan merasa tidak nyaman jika berbaur dengan anak asuh lainnya, karna perbedaan prinsip. Namun informan tetap melakukan komunikasi seperlunya.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam bentuk kontravensi muncul akibat perbedaan pandangan dan preferensi sosial di antara anak-anak asuh. Meskipun demikian, anak asuh tetap mempertahankan komunikasi dasar dan tidak mengekspresikan penolakan secara frontal, sehingga ketegangan sosial yang terjadi masih berada pada tingkat laten dan tidak mengganggu stabilitas hubungan kelompok secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi sosial di panti bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan sosial yang melingkupinya.

Peneliti berpendapat bahwa kontravensi yang muncul dalam konteks ini dapat dipahami sebagai mekanisme defensif yang digunakan individu untuk menjaga stabilitas emosional ketika menghadapi tekanan adaptasi. Meskipun informan menunjukkan kecenderungan untuk membatasi interaksi, ia tetap mempertahankan komunikasi dasar yang bersifat fungsional. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dinamika kontravensi di panti bukan semata bentuk konflik, tetapi lebih merupakan refleksi dari proses adaptasi yang berbeda. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembinaan yang sensitif terhadap perbedaan individu guna memfasilitasi integrasi sosial yang lebih harmonis bagi seluruh anak asuh.

3. Pertentangan: Tidak Ikut Campur dalam Pertentangan

Menggali informasi mengenai interaksi sosial mengenai pertentangan penulis memberikan pertanyaan “ Bagaimana cara kamu dalam menyikapi pertentang di lingkungan panti asuhan?” Berikut jawaban dari informan AL (15 Tahun)::

“Saya menyikapi pertentangan yang ada dalam panti dengan melihat apa yang menjadi pertentangan. Lalu, menanyakan kepada kakak-kakak. Namun, memilih tidak ikut campur dalam pertentangan tersebut” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Jawaban informan UH (18 Tahun) juga senada:

“Cara saya menyikapi pertentangan tersebut dengan menjauh dan tidak ikut campur.” (Hasil Wawancara pada 10 November 2025).

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa temuan ini menunjukkan bahwa anak asuh di panti lebih memilih strategi penghindaran (*avoidance strategy*) dalam menyikapi pertentangan. Pendekatan tersebut mencerminkan upaya menjaga stabilitas emosional dan menghindari risiko memperburuk situasi konflik, sekaligus menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian masalah mereka lebih bersifat defensif daripada konfrontatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mekanisme interaksi anak asuh di panti berkaitan dengan pertentangan cenderung berorientasi pada penghindaran konflik. Sikap ini tidak hanya mencerminkan strategi untuk menjaga hubungan sosial tetap stabil, tetapi juga memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menghindari keterlibatan dalam situasi yang dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau memperburuk dinamika kelompok.

Peneliti berpendapat bahwa respons anak asuh terhadap pertentangan mencerminkan kombinasi antara kebutuhan untuk mempertahankan kenyamanan sosial, regulasi emosi, serta orientasi terhadap hubungan yang harmonis. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pembina dalam menyediakan ruang dialog dan pembinaan keterampilan sosial agar anak asuh mampu mengelola konflik dengan baik.

2. Pembahasan

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain (Putra, 2022). Pola interaksi sosial di UPT PPSAA Banyuwangi ada 2 yaitu, interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

a. Pola Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang menciptakan keharmonisan, kerja sama, dan kesatuan di antara individu atau kelompok (Pahrudin, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi banyak menampilkan perilaku yang termasuk ke dalam kategori pola interaksi asosiatif, yaitu bekerja sama, akomodasi, serta asimilasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

1. Kerjasama Sehari-hari Anak Asuh: Dari Piket Bersama hingga Saling membantu Saat Sakit

Bentuk kerjasama anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi ini tampak jelas dalam aktivitas sehari-hari anak asuh. Mereka saling membantu dalam kegiatan gotong royong, membersihkan ruangan sesuai jadwal piket, dan mendukung teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan. Selain itu, kerja sama juga muncul dalam kegiatan belajar, seperti saling membantu memahami materi pelajaran dan meminta bimbingan kepada anak yang lebih senior ketika mengalami kesulitan akademik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dewi, *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional anak asuh.

2. Akomodasi Antar Anak Asuh: Upaya Menyesuaikan Cara Berkomunikasi Sesuai Dengan Lawan Interaksinya

Akomodasi terlihat dari upaya anak asuh dalam menyesuaikan diri dan memperbaiki hubungan antar individu. Anak-anak menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan usia lawan bicara; dengan teman sebaya mereka lebih santai, dengan adik mereka berbicara lebih lembut, sedangkan dengan senior mereka menggunakan bahasa yang sopan. Sikap ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran sosial masing-masing dan kesadaran bahwa anak yang lebih tua menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Akomodasi juga didukung oleh proses bimbingan konseling ketika muncul ketegangan, sehingga konflik dapat diredam dan hubungan sosial tetap terjaga.

Penelitian ini sejalan dengan hasil pendapat Putra (2022) akomodasi merupakan upaya anak asuh saling menghargai dan mengormati dalam lingkungan Lembaga asuh dengan memperhatikan dengan siapa anak asuh melakukan interaksi

3. Asimilasi: Toleransi Beragama

Asimilasi tampak melalui sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antar individu, baik terkait pandangan, agama, kebiasaan, maupun latar belakang. Ketika muncul perbedaan agama, anak asuh lain dengan tidak mengganggu mereka saat beribadah. Sikap toleransi tersebut untuk menjaga suasana tetap kondusif. Hal ini mencerminkan adanya proses penyatuan nilai sosial yang mendukung terciptanya keharmonisan di lingkungan panti.

Secara keseluruhan, interaksi sosial asosiatif di UPT PPSAA Banyuwangi mencerminkan lingkungan yang saling mendukung, memfasilitasi perkembangan sosial anak asuh, serta mendorong pembentukan karakter positif melalui kebiasaan tolong-menolong, penyesuaian diri, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan Albaroroh (2016) yang mengemukakan bahwa saling toleransi beragama dan menghargai prinsip antar anak asuh menciptakan lingkungan yang positif di Lembaga asuh.

b. *Pola Interaksi Sosial Disosiatif*

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang berpotensi menimbulkan ketegangan, persaingan, dan konflik (Rahayu, 2016). Bentuk interaksi ini mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Meskipun lebih banyak perilaku asosiatif ditemukan, dinamika disosiatif juga muncul dalam kehidupan sehari-hari anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi.

1. Persaingan: Perbandingan Diri dengan Anak Asuh yang Lain

Persaingan terjadi ketika anak asuh merasa dibandingkan dengan anak lain oleh pengasuh atau teman sebaya. Beberapa anak mengaku tidak nyaman ketika dibandingkan, meskipun berusaha menanggapi secara dewasa dengan menyampaikan perasaan secara baik dan tanpa emosi. Anak asuh lainnya memilih untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga berupaya mengingatkan teman-temannya untuk tidak melakukan perbandingan. Persaingan semacam ini dapat menjadi positif apabila dapat memotivasi perkembangan, namun jika tidak dikelola dengan tepat dapat menurunkan kepercayaan diri anak.

Putra (2022) mengemukakan persaingan merupakan suatu proses sosial di mana dua pihak atau lebih berupaya saling mengungguli untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan umumnya muncul ketika beberapa individu menginginkan hal yang terbatas jumlahnya atau sesuatu yang menjadi perhatian bersama, sehingga mendorong masing-masing pihak untuk berusaha memperoleh hasil yang dianggap paling menguntungkan.

2. Kontravensi: Perbedaan Prinsip

Kontravensi berupa ketidaksesuaian sikap atau pandangan juga ditemukan. Beberapa anak merasa sulit beradaptasi karena perbedaan prinsip dengan penghuni lain. Mereka memilih menarik diri dan membatasi interaksi, berbicara hanya ketika diperlukan. Sebaliknya, ada anak yang merasa lingkungan panti justru memberikan kenyamanan dan motivasi belajar yang tinggi. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa kontravensi muncul sebagai bentuk ketegangan sosial ringan akibat perbedaan karakter dan cara beradaptasi. Menurut Yurbani, *et al.* (2023) Persaingan sebagai bagian dari interaksi disosiatif kerap muncul dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik dalam

bentuk kompetisi maupun bentuk lainnya. Pada dasarnya, persaingan dapat memberikan dampak positif apabila dijalankan secara sehat dan tidak disertai tindakan yang merugikan. Namun, dalam praktiknya, persaingan sering berkembang menjadi sumber persoalan di tengah masyarakat. Berbagai masalah yang muncul dari persaingan tidak sehat tersebut dapat memicu konflik yang akhirnya berdampak negatif bagi kehidupan sosial.

3. Pertentangan: Tidak Ikut Campur dalam Pertentangan

Pertentangan muncul ketika anak berada dalam situasi konflik antar penghuni panti. Namun, sebagian besar anak asuh memilih untuk tidak terlibat dalam konflik dan cenderung menghindari agar situasi tidak memburuk. Mereka lebih memilih bertanya kepada kakak pembina atau mencari kejelasan tanpa ikut campur secara langsung. Sikap ini menunjukkan kemampuan anak untuk mengelola konflik secara dewasa, meskipun kecenderungan menghindari dapat mengurangi kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Hal yang sama dikemukakan oleh Yurbani, *et al.* (2023) jika ada pertentangan yang terjadi dalam Lembaga asuh untuk agar segera diselesaikan dengan musyawarah agar tidak berlarut-larut dan menghasilkan konsensus.

Interaksi disosiatif juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terutama fenomena *echo chamber* di media sosial yang menyebabkan anak hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga memperkuat bias dan meningkatkan potensi polarisasi (Mesra., *et al.*, 2025). Hal ini dapat berdampak pada hubungan sosial anak asuh apabila tidak dibarengi dengan bimbingan yang tepat.

Secara keseluruhan, bentuk interaksi disosiatif di UPT PPSAA Banyuwangi menunjukkan dinamika sosial yang wajar dalam kehidupan kelompok. Meskipun memiliki potensi memicu konflik, anak-anak umumnya mampu merespons secara adaptif sehingga tidak berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, interaksi sosial anak asuh di UPT PPSAA Banyuwangi menunjukkan adanya dinamika yang mencakup interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Pada aspek asosiatif, anak-anak asuh secara umum mampu membangun hubungan yang harmonis melalui kerja sama dalam kegiatan sehari-hari, menyesuaikan diri dengan perbedaan usia dan peran, serta menunjukkan toleransi dalam beragama. Ketiga bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa lingkungan panti mendukung perkembangan sosial yang positif serta memperkuat karakter anak melalui pembiasaan saling menolong dan menghargai perbedaan beragama.

Di sisi lain, bentuk interaksi disosiatif seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan juga muncul dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Persaingan terjadi terutama ketika anak merasa dibandingkan, sementara kontravensi tampak melalui perbedaan prinsip dan kesulitan beradaptasi. Pertentangan muncul dalam bentuk konflik kecil yang sulit dihindari dalam kehidupan berkelompok. Namun demikian, sebagian besar anak asuh mampu merespons dinamika ini secara dewasa dengan memilih dialog yang baik, menghindari pertentangan yang tidak perlu, dan mengupayakan lingkungan yang tetap kondusif. Secara keseluruhan, dinamika asosiatif lebih dominan dibandingkan disosiatif, sehingga kehidupan sosial di panti tetap berada dalam kondisi yang relatif harmonis.

Saran

Saran yang diberikan mencakup berbagai pihak yang berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat di UPT PPSAA Banyuwangi. Pengelola panti perlu meningkatkan pembinaan yang berfokus pada kemampuan komunikasi dan manajemen konflik agar interaksi disosiatif dapat diarahkan secara konstruktif. Anak-anak asuh juga diharapkan terus

menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, dan keberanian mengemukakan pendapat secara positif. Selain itu, pembina atau pendamping perlu menerapkan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kondisi emosional anak serta menghindari praktik perbandingan yang dapat menurunkan kepercayaan diri. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar fokus kajian diperluas pada faktor eksternal seperti media sosial, lingkungan sekolah, dan latar belakang keluarga yang turut memengaruhi pola interaksi anak asuh.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Terbuka atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada UPT PPSAA Banyuwangi yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses untuk melaksanakan penelitian di lingkungan panti asuhan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Romi Mesra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, bantuan teknis, dan kontribusi selama penyusunan artikel ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal dan keberkahan bagi semua pihak.

6. Daftar Pustaka

- Afriani, Osy., Salam, M., Usanto, Heri. (2021). Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(2):539-551.
- Albarroroh, Rofiatulkhoiri. (2016). Interaksi Sosial di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewi, Y. P., Irfan, M., dan Nulhaqim, S. A. (2024). Teamwork UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Partisipatoris*, 6(1):21-33.
- Lenny, Lelly., Janah, Roudotul., Kaeksi, Yuyun Tri., dan Watini. (2023). Peran Panti Asuhan Al Aisyah Depok dalam Pemenuhan Hak Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
- Lestari, Bernadetta Budi. (2019). Interaksi Sosial Masyarakat di Komplek Rumah Citra Susun Cipta Menanggal Surabaya. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. 1-7.
- Mesra, Romi., et al. (2025). *Buku Ajar Sosiologi Digital*. Padang. PT. Naluri Edukasi Press.
- Nuraedah, S. P. (2022). *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan*. Nas Media Pustaka.
- Nursaidah, Nanda., dan Amalia, Wirda. (2025). Strategi Intervensi Sosial dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Asuh di Lembaga Media Kasih Banda Aceh. *Jurnal Intervensi Sosial*. 4(1):43-51.
- Pahrudin, P. (2020). *Pengantar Ilmu Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabangkara, A. T., Ramadhan, F., Simanjuntak, A. P., Aryadi, R., dan Rivanto. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Masyarakat*. Tangerang Selatan: Institut Teknologi Indonesia.
- Putra, Reynold Permana. (2022). Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Rahayu, Ade Rizkia. (2016). Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Rahmah, Sifia., Asmidir., Nurfahanah. (2016). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*. 3(3):107-112.

- Sagita, Selly., Rifayanti, Rina., Rasyid, Miranti. (2022). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 10(2):252-259).
- Sausan, Luthvita Crishanti., dan Yusri, Fadilla. (2024). Interaksi Sosial dalam Lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 3(1): 102-108.
- Sudirjo, Encep., dan Alif, Muhammad Nur. (2021). Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak. CV Salam Insan Mulya.
- Yurbani, M., Abbas, E. W., Rusmaniah, Mutiani, dan Jumriani. (2023). Associative and Dissociative Social Interaction of Students of SMAN 1 Anjir Muara. *Journal of Social Development*, 1(2):108-116.